

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB STUNTING DAN PEMBAGIAN GIZI RINGAN
SEBAGAI UPAYA PEMENUHAN GIZI DI KELURAHAN MARANG BAWAH**

Sulistiyowati^{1*}, Alfisah², Muhamad Rasyid Ridha³, Fitria Ayu Indah Tri Rezki⁴
Jakariya⁵, Husna Rafikah⁶, Aulia Azzahra Nur Syafitri⁷, Aisyah Nurhalisha
Mursyida⁸, Aulia Nida Hamidah⁹, Hasanah¹⁰

¹⁻¹⁰Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Email Korespondensi: kknmarangbawah@gmail.com

Disubmit: 11 Oktober 2023

Diterima: 24 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 Desember 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12602>

ABSTRAK

Sebagai kelurahan yang bergelar Marang Tatau sebagai kelurahan penghasil perkebunan dan Marang Berezeki sebagai kelurahan penghasil ternak, tidak cukup untuk menjamin masyarakat Marang selamat dari ancaman stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab dan risiko terjadinya stunting di kalangan masyarakat Marang Bawah. Metode penelitian melibatkan pengamatan langsung dan wawancara dengan pihak terkait. Data yang terkumpul mencakup data primer dan sekunder. Penulisan ini didasarkan pada tinjauan literatur dari berbagai sumber, terutama diakses melalui mesin pencari Google Scholar. Sumber-sumber yang dicari utamanya berasal dari lima tahun terakhir dan berfokus pada riset yang telah dilakukan pada populasi yang relevan. Hasil identifikasi dan tinjauan terhadap sumber-sumber tersebut mengindikasikan adanya sejumlah faktor risiko terkait stunting di Kelurahan Marang Bawah. Hasil analisis kemudian dijelaskan secara deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian, ada penurunan kasus stunting di Kelurahan Marang pada tahun 2023. Namun demikian, masih terdapat jumlah anak-anak yang mengalami masalah gizi buruk atau kurang gizi di kelurahan ini

Kata Kunci: Faktor, Marang, Stunting

ABSTRACT

As a village bearing the title of Marang Tatau as a plantation-producing village and Marang Berezeki as a livestock-producing village, it is not sufficient to ensure the safety of the Marang community from the threat of stunting. The objective of this research is to identify the causes and risks of stunting among the Marang Bawah community. The research method involves direct observation and interviews with relevant parties. The gathered data includes both primary and secondary data. This writing is based on a literature review from various sources, primarily accessed through the Google Scholar search engine. The main sources sought are from the last five years and focus on research conducted on relevant populations. The identification results and review of these sources indicate several risk factors related to stunting in Marang Bawah Village. The analysis results are then described descriptively. Based on the research findings, there has been a decrease in stunting cases in Marang Village in 2023. However,

there are still a number of children experiencing malnutrition or undernutrition problems in this village

Keywords: *Faktors, Marang, Stunting*

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Marang terletak di Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah (Sujiah 2022). Wilayah ini tercatat sebagai kampung dengan moderasi beragama dan sebelumnya merupakan desa binaan Bank Indonesia pada tahun 2019. Pada tahun 2021, Pemerintah Kota Palangka Raya mengumumkan Kelurahan Marang sebagai Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dan meresmikan Rumah Dataku untuk mendukung program keluarga berkualitas.

Wilayah ini juga kaya akan sumber daya alam, terutama dalam sektor perikanan. Kegiatan perikanan ini melibatkan pemanfaatan sumber daya hayati perairan untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat. Di samping itu, Kelurahan Marang dikenal sebagai Marang Tatau, yang menunjukkan perannya sebagai penghasil hasil perkebunan di bagian atas wilayahnya, serta Marang Berezeki, yang mengindikasikan peran sebagai penghasil ternak di wilayah bagian bawah.

Mengingat geografi dan kondisi masyarakatnya, konsumsi pangan di Kelurahan Marang didominasi oleh bahan pangan hewani dan nabati. Pangan hewani mengandung zat gizi penting bagi pertumbuhan anak-anak, terutama protein yang berfungsi sebagai bahan pembangun sel-sel tubuh dan mendukung pertumbuhan. Meskipun asupan sayur dan buah juga penting dalam mendukung tumbuh kembang, kenyataannya hal ini belum cukup untuk mencegah gizi buruk atau stunting pada anak-anak di wilayah ini.

Meskipun telah diluncurkannya program Kampung Keluarga Berkualitas dan Rumah Dataku, fakta bahwa masih terjadi stunting di masyarakat Marang menunjukkan bahwa program ini belum memberikan dampak yang signifikan dalam mengatasi masalah ini. Pada tahun 2019, angka stunting di Kota Palangka Raya mencapai 24 persen, namun di Kelurahan Marang, terdapat 6 kasus. Jumlah kasus stunting meningkat menjadi 7 kasus pada tahun 2020 dan mengalami penurunan menjadi 4 kasus pada tahun 2023.

Salah satu masalah kesehatan di Indonesia adalah stunting. Salah satu kondisi yang disebabkan oleh masalah gizi, kondisi tersebut juga menjadi perhatian pemerintah. Hal ini termaktub dalam RPJMN 2020-2024. Pemerintah telah menetapkan target penurunan stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4% pada tahun 2021. Sedangkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan prevelensi stunting harus dibawah 20%. Dengan demikian masalah stunting ini seharusnya menjadi perhatian serius dan mendesak yang harus ditangani pemerintah (Zainuri et al., 2023).

Kemudian, dalam penelitian nya (Anggryni et al., 2021), Stunting merupakan masalah kesehatan utama yang dapat menghambat masa depan bangsa. Hal tersebut diindikasikan berdasarkan standar WHO, yakni 20% atau seperlima dari jumlah total balita. Berdasarkan prevalensi secara global, terdapat sebanyak 22,9% atau 154,8 juta anak balita dengan kasus tersebut dan menjadi 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di tahun 2017. Kondisi tersebut terpusat di negara miskin 35,2% dan negara berkembang 22,4%, yang tersebar di Asia dengan prevalensi 56% dan Afrika 39%. Kondisi demikian

kebanyakan ditemukan di negara berkembang dari kedua benua, dimana dari 88 negara dengan kasus tertinggi, empat di antaranya merupakan negara berkembang, yakni India 48%, Pakistan 42%, Nigeria 41% dan Indonesia 37% (tahun 2007 [36,8%], tahun 2010 [35,6%], tahun 2013 [37,2 %] dan tahun 2018 [30,8%]) (United Nations Children's Fund [UNICEF], World Health Organisation [WHO], World Bank Group [WBG], 2018; Riset kesehatan dasar [Riskesdas], 2013-2018). Kondisi ini tidak dapat diabaikan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kesadaran pentingnya penanganan masalah ini, masyarakat dan pemerintah perlu mengetahui dampak yang ditimbulkan kondisi tersebut.

Maka dari itu, stunting perlu diberikan perhatian serius karena berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak dalam jangka panjang jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penyebab terjadinya stunting dan faktor-faktor yang berperan berdasarkan kondisi sosial masyarakat Marang Bawah.

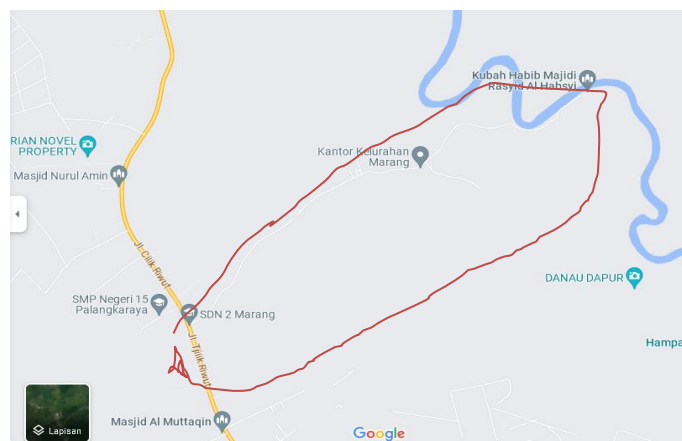
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi dilapangan yaitu kondisi kehidupan masyarakat yang berpenghasilan dari nelayan dan petani. Yang di mana hasil yang didapat oleh nelayan dan petani tersebut merupakan makanan yang kaya akan hewani dan nabati yang sangat baik bagi kesehatan dan merupakan salah satu sumber makanan yang dapat mendukung tumbuh kembang anak pada usia pertumbuhannya. Namun masih ada kasus stunting yang terjadi di wilayah tersebut.

Rumusan pertanyaan dari masalah tersebut, yaitu:

- Apasaja faktor penyebab stunting di kelurahan marang?
- Bagaimana tindak pencegahan umum yang biasa dilakukan untuk menanggulangi stunting?
- Upaya apasaja yang telah dilakukan oleh fasilitas kesehatan di lokasi tersebut untuk menekan angka stunting di daerah tersebut?
- Bentuk pendampingan apa saja yang telah di lakukan oleh kelompok kuliah kerja nyata terhadap masyarakat?

Berikut map lokasi penelitian di lakukan.



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Teori dan konsep

a. Stunting

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak akibat kurangnya gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (Suryagustina*1, Wenna Araya1, 2018). Stunting mencerminkan kondisi gizi kronis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sejak awal kehidupan. Banyak faktor yang dapat berkontribusi terhadap stunting, termasuk faktor sosial dan ekonomi (Wulandari Leksono et al., 2021).

WHO mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status kesehatan dan/atau nutrisi yang tidak optimal (“stunted growth reflects a process of failure to reach linear growth potential as a result of suboptimal health and/ or nutritional conditions”).

Stunting adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata berdasarkan usia dan jenis kelaminnya. Tinggi badan adalah salah satu parameter antropometri yang digunakan untuk menilai status gizi seseorang. Kehadiran stunting menunjukkan adanya masalah gizi jangka panjang (malnutrisi). Diagnosis stunting dilakukan dengan membandingkan nilai z skor tinggi badan per umur, yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang telah diakui secara internasional. Di Indonesia, grafik pertumbuhan yang digunakan adalah yang dibuat oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2005 untuk menegakkan diagnosis stunting

Stunting, yang sering disebut sebagai kondisi pendek, terjadi akibat kekurangan gizi yang bersifat kronis, kurangnya stimulasi psikososial, dan paparan infeksi berulang, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mulai dari janin hingga anak berusia dua tahun (Kesmas, 2018). Seorang anak dianggap mengalami stunting jika panjang atau tinggi badannya berada di bawah dua standar deviasi (-2SD) dari anak sebaya. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang kurang menyadari bahwa stunting adalah masalah serius, sebagian besar karena kurangnya pemahaman tentang penyebab, dampak, dan cara mencegahnya.

Kondisi kesehatan dan gizi seorang individu sebelum dan selama kehamilan, serta setelah persalinan, sangat memengaruhi pertumbuhan dan risiko terjadinya stunting. Stunting mulai terjadi saat seorang remaja menjadi ibu dengan gizi yang kurang dan anemia, dan situasinya memburuk saat hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan, yang pada akhirnya berdampak pada bayi yang lahir.

Salah satu strategi penting untuk mengatasi masalah stunting adalah intervensi gizi pada ibu hamil. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK) dengan memberikan edukasi dan penyuluhan kepada ibu hamil.

b. Faktor yang mempengaruhi stunting.

Berikut merupakan faktor-faktor penyebab stunting.

1) Praktek Pengasuhan yang Kurang Baik

Kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum, selama kehamilan, dan pasca melahirkan adalah permasalahan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari

3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI biasanya diberikan atau mulai diperkenalkan ketika bayi berusia di atas 6 bulan. MP-ASI memiliki beberapa peran penting, yaitu memperkenalkan jenis makanan baru kepada bayi, memenuhi kebutuhan nutrisi yang tidak lagi dapat dipenuhi oleh ASI, serta membantu membangun daya tahan tubuh dan mengembangkan sistem kekebalan tubuh anak terhadap berbagai jenis makanan maupun minuman.

2) Terbatasnya Layanan Kesehatan.

Layanan kesehatan yang terbatas mencakup layanan ANC (Ante Natal Care) yang memberikan perawatan kesehatan kepada ibu selama masa kehamilan, layanan Post Natal Care untuk ibu pasca melahirkan, dan layanan pembelajaran dini berkualitas. Informasi yang diperoleh dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menunjukkan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu mengalami penurunan, dari 79% pada tahun 2007 menjadi 64% pada tahun 2013, dan anak-anak belum menerima akses yang memadai terhadap layanan imunisasi.

Selain itu, data lain menunjukkan bahwa 2 dari 3 ibu hamil belum mengonsumsi suplemen zat besi yang cukup, dan masih terbatasnya akses terhadap layanan pembelajaran dini berkualitas, di mana hanya 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun yang belum terdaftar dalam layanan PAUD (Pendidikan Usia Dini).

3) Masih Kurang Akses Rumah Tangga/Keluarga ke Makanan Bergizi.

Situasi ini disebabkan oleh tingginya harga makanan bergizi di Indonesia, sebagaimana dilaporkan oleh beberapa sumber (Riskesdas, 2013). Misalnya, harga komoditas makanan di Jakarta 94% lebih mahal daripada di New Delhi, India. Selain itu, buah dan sayuran di Indonesia juga memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan di Singapura. Keterbatasan akses ke makanan bergizi di Indonesia juga telah berdampak negatif, dengan 1 dari 3 ibu hamil mengalami anemia sebagai akibatnya.

4) Kurangnya Akses Air Bersih dan Sanitasi.

Akses yang terbatas terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi. Infeksi tersebut dapat mengarah pada pengalihan energi tubuh untuk melawan infeksi, menyebabkan kesulitan dalam penyerapan zat gizi oleh tubuh, dan menghambat pertumbuhan.

Data yang dikumpulkan dari lapangan menunjukkan bahwa satu dari lima rumah tangga di Indonesia masih melakukan buang air besar (BAB) di ruang terbuka, dan satu dari tiga rumah tangga masih belum memiliki akses yang memadai terhadap air minum bersih.

5) Faktor Maternal

Kurangnya nutrisi selama periode sebelum kehamilan, selama kehamilan, dan selama masa menyusui. Tinggi badan yang kurang pada ibu, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, gangguan pertumbuhan intrauterin (IUGR), kelahiran prematur, jarak kehamilan yang singkat, dan tekanan darah tinggi selama kehamilan merupakan faktor-faktor yang berkontribusi

6) Faktor lingkungan rumah

Hal ini terdiri dari kurangnya stimulus dan kegiatan yang memadai untuk anak, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasokan air yang kurang memadai, akses dan ketersediaan pangan yang terbatas,

pembagian makanan dalam rumah tangga yang tidak tepat, dan tingkat pendidikan rendah dalam hal pengasuhan

c. Dampak kejadian stunting

Stunting dapat mengakibatkan penurunan tingkat kecerdasan (IQ), yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan prestasi akademis dan kesulitan dalam melanjutkan pendidikan. Ketika mencari pekerjaan, peluang untuk gagal dalam tes wawancara pekerjaan menjadi lebih besar, mengakibatkan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang baik. Ini pada akhirnya menghasilkan penghasilan yang rendah (hipotesis produktivitas ekonomi) dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, dampak stunting tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga mencakup aspek kecerdasan, produktivitas, dan prestasi di masa dewasa, yang pada akhirnya dapat menjadi beban bagi negara. Selain itu, dari segi estetika, seseorang dengan pertumbuhan proporsional cenderung terlihat lebih menarik dibandingkan dengan yang memiliki tinggi badan yang pendek.

Menurut laporan UNICEF (1998), beberapa fakta terkait stunting dan dampaknya dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Anak-anak yang mengalami stunting sejak usia sebelum enam bulan cenderung mengalami stunting yang lebih parah ketika mendekati usia dua tahun. Tingkat stunting yang parah pada anak-anak ini dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan mental mereka, sehingga mereka mungkin kesulitan dalam belajar secara optimal di sekolah, jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki tinggi badan normal. Anak-anak yang mengalami stunting juga cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk memasuki dunia sekolah dan seringkali absen dari sekolah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki status gizi baik. Hal ini dapat berdampak pada kesuksesan anak tersebut dalam kehidupannya di masa depan.
- 2) Stunting akan memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan dan perkembangan anak. Faktor-faktor dasar yang menyebabkan stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual. Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk bayi dengan berat lahir rendah, pemberian ASI yang tidak memadai, makanan tambahan yang tidak sesuai, infeksi diare yang berulang, dan infeksi pernapasan. Berdasarkan penelitian, mayoritas anak-anak yang mengalami stunting mengonsumsi makanan yang tidak memenuhi standar gizi yang disarankan. Mereka biasanya berasal dari keluarga miskin dengan anggota keluarga yang banyak, serta tinggal di daerah pinggiran kota dan komunitas pedesaan.
- 3) Pengaruh gizi yang kurang pada anak-anak usia dini yang mengalami stunting dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang tidak optimal. Anak-anak yang mengalami stunting pada usia lima tahun cenderung mengalami dampak tersebut sepanjang hidup mereka. Kegagalan pertumbuhan yang dimulai pada masa kanak-kanak masih berlanjut saat mereka memasuki masa remaja dan berlanjut menjadi wanita dewasa yang tetap mengalami stunting. Dampak ini juga memiliki konsekuensi langsung pada kesehatan dan produktivitas, serta meningkatkan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Stunting terutama berisiko pada perempuan, karena mereka lebih rentan mengalami hambatan dalam

pertumbuhan dan memiliki risiko kematian yang lebih tinggi saat melahirkan.

WHO (2013) membagi dampak yang diakibatkan oleh stunting menjadi 2 hal berikut ini.

- a. Dampak Jangka Pendek
 - 1) Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian
 - 2) Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal.
 - 3) Peningkatan biaya kesehatan.
- b. Dampak Jangka Panjang
 - 1) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya)
 - 2) Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya.
 - 3) Menurunnya kesehatan reproduksi.
 - 4) Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah; dan Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan teori dan konsep di atas, mahasiswa kkn melakukan program edukasi, gotong rorong dalam pembersihan dan pembagian gizi ringan kepada masyarakat di kelurahan marang, sebagai upaya penurunan angka stunting di kelurahan tersebut.

d. Upaya penanggulangan stunting.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019, strategi pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan mengacu pada upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan individu, keluarga, dan masyarakat agar dapat berperan aktif dalam menjaga kesehatan mereka. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan pendidikan dan partisipatif, serta memperhatikan karakteristik sosiokultural masyarakat setempat.

Ketika kita berbicara tentang upaya pencegahan stunting di Kelurahan Marang, pemberdayaan masyarakat dapat menjadi kunci utama dalam mengatasi masalah ini. Ini melibatkan warga dalam memahami dan menghadapi masalah stunting serta memberikan pelatihan dan edukasi terkait gizi yang seimbang dan pola makan yang sehat, terutama untuk ibu hamil, balita, dan anak-anak di Kelurahan tersebut.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 (Latifa, 2018) mencakup sejumlah strategi pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, termasuk:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan mengatasi masalah kesehatan yang mereka hadapi.
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui gerakan partisipatif dari masyarakat itu sendiri.
- 3) Mengembangkan dan mengorganisir masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya kesehatan.
- 4) Memperkuat advokasi kepada para pemangku kepentingan dalam hal kesehatan.
- 5) Meningkatkan kemitraan dan partisipasi lintas sektor, organisasi masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan sektor swasta.
- 6) Memanfaatkan potensi dan sumber daya berdasarkan kearifan lokal.

- 7) Mengintegrasikan program, kegiatan, dan lembaga pemberdayaan masyarakat yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan dan persetujuan masyarakat.

Pencegahan stunting merupakan tindakan yang perlu diambil sebelum stunting benar-benar terjadi. Masa usia 0 hingga 2 tahun, atau yang sering disebut sebagai masa balita, adalah periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada periode ini, pertumbuhan anak berlangsung sangat cepat dan disebut sebagai "jendela kesempatan" karena proses ini tidak dapat diulang dalam beberapa tahun ke depan atau pada kelompok usia lainnya. Stunting yang terjadi selama periode ini akan berdampak pada status gizi dan kesehatan anak saat mereka dewasa.

Dalam upaya pencegahan stunting, ada tiga langkah dasar yang dapat diambil, yaitu memperbaiki pola makan, pola asuh, dan sanitasi. Ini adalah langkah-langkah yang relatif mudah untuk dilakukan dan dapat memiliki dampak besar dalam mengurangi risiko stunting pada anak-anak.

4. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik, yang juga dikenal sebagai metode observasi langsung atau pengamatan langsung, serta melibatkan wawancara dengan pihak terkait dalam kasus ini. Data yang terkumpul terdiri dari data primer dan data sekunder, Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Marang. Namun, sampel yang diambil adalah masyarakat di wilayah Marang Bawah.

Penulisan ini didasarkan pada tinjauan pustaka dari berbagai sumber, terutama sumber-sumber yang diakses melalui mesin pencari Google Scholar. Sumber-sumber ini cenderung terutama berasal dari lima tahun terakhir dan merupakan riset yang dilakukan pada populasi yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kuliah Kerja Nyata (KKN), khususnya di Kelurahan Marang, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, dengan rentang waktu penelitian mulai dari 14 Juli 2023 hingga 27 Agustus 2023. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting dalam masyarakat Marang Bawah dan upaya penekanan angka stunting dengan membagikan gizi ringan berupa bubur kacang hijau dan buah-buahan.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, masalah gizi yang serius tercermin dalam tingginya kasus gizi kurang pada anak-anak, termasuk di usia prasekolah baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Malnutrisi bisa menjadi masalah yang bersifat kronis dan akut, dan salah satu bentuknya adalah stunting. Stunting adalah kondisi di mana anak-anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak seumurannya, dengan mengacu pada kurva pertumbuhan yang disusun oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai acuan. WHO mendefinisikan stunting sebagai ketidakmampuan mencapai potensi pertumbuhan linier yang seharusnya terjadi akibat kondisi kesehatan dan nutrisi yang tidak optimal. (Pengabdian Kampus et al., 2023)

Stunting merupakan masalah gizi yang kronis dan berdampak serius pada pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Hal ini telah menjadi isu kesehatan masyarakat global yang memerlukan perhatian serius, terutama di negara-negara berkembang. Dalam upaya mengatasi stunting, intervensi

gizi pada hari pertama kehidupan (HPK) memiliki peran yang sangat penting. Program pencegahan stunting melalui intervensi gizi pada HPK menjadi prioritas bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam esai ini, akan dievaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting di Indonesia dengan fokus pada intervensi gizi pada HPK.

Dalam tahun pertama kehidupan, laki-laki lebih rentan mengalami masalah malnutrisi daripada perempuan karena mereka memiliki tubuh yang lebih besar dan membutuhkan asupan energi yang lebih tinggi (Oktia et al., 2020). Jika asupan gizi tidak mencukupi untuk jangka waktu yang lama, itu dapat mengganggu pertumbuhan. Tinggi badan balita yang normal juga dipengaruhi oleh faktor seperti kecukupan gizi, yang sangat tergantung pada status ekonomi keluarga. Keluarga dengan ekonomi yang lebih baik cenderung memberikan nutrisi yang lebih baik dan variasi makanan pada anak-anak.

Dampak stunting dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Ini meliputi gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan kognitif, hambatan pertumbuhan fisik, penurunan sistem kekebalan tubuh, serta potensi risiko penyakit seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, dan kanker pada masa dewasa. Secara keseluruhan, stunting juga dapat berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan ekonomi suatu negara.

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak akibat kurangnya gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (Suryagustina*1, Wenna Araya1, 2018). Stunting mencerminkan kondisi gizi kronis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sejak awal kehidupan. Banyak faktor yang dapat berkontribusi terhadap stunting, termasuk faktor sosial dan ekonomi (Wulandari Leksono et al., 2021). Beberapa faktor penyebab stunting meliputi praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, penyakit infeksi, akses dan ketersediaan makanan, sanitasi, dan lingkungan yang sehat. Selain faktor-faktor tersebut, faktor sosial, ekonomi, dan geografis juga dapat mempengaruhi kejadian stunting.

Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya angka penyakit, atau kombinasi keduanya. Ini sering terjadi di negara dengan kondisi ekonomi yang kurang baik (Damayanti et al., 2020). Ketersediaan pangan yang memadai adalah faktor penting dalam mengatasi stunting. Ketahanan pangan merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup dari segi ekonomi dan fisik, yang aman, serta bergizi untuk mendukung kesehatan yang baik. Penelitian telah menunjukkan bahwa rumah tangga yang menghadapi kerawanan pangan cenderung memiliki anak-anak dengan masalah stunting. Penyakit juga tetap menjadi permasalahan utama yang mempengaruhi status gizi di Indonesia, karena asupan gizi yang tidak mencukupi dan infeksi berperan besar dalam terjadinya stunting.

Terjadinya stunting merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang. Pangan merupakan salah satu hal yang diperlukan manusia untuk bertahan hidup. Ketahanan pangan mengacu pada kemampuan individu atau kelompok dalam pemenuhan akses pangan yang cukup baik dari segi ekonomi maupun fisik, aman, dan bergizi untuk

memenuhi kebutuhan agar dapat hidup dengan sehat dan baik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan lebih cenderung memiliki balita dengan keadaan stunting. Penyakit pada anak tetap menjadi masalah yang berpengaruh terhadap status gizi di Indonesia. Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berperan terhadap masalah stunting (Boucot & Poinar Jr., 2010).

Lalu, Intervensi gizi pada HPK merupakan strategi yang sangat efektif dalam pencegahan stunting. Pada HPK, anak-anak memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kekurangan gizi. Makanan dan perawatan yang diberikan pada periode ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kelurahan Marang merupakan daerah dengan moderasi beragama, yang mencakup berbagai suku, agama, dan budaya. Kelurahan ini terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Marang Atas dan Marang Bawah. Marang Bawah adalah permukiman di tepi Sungai Marang, yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan ikan (Sweking et al., 2019).

Meskipun konsumsi pangan di masyarakat Marang didominasi oleh bahan pangan hewani dan nabati, serta pentingnya asupan protein dalam mendukung pertumbuhan anak (Afiah et al., 2020), kenyataannya ini tidak cukup untuk mencegah stunting terjadi pada anak-anak di wilayah ini. Meskipun telah ada upaya seperti program Kampung Keluarga Berkualitas dan Rumah Dataku, dampaknya terhadap pencegahan stunting masih terbatas.

Di negara berkembang, akses yang kurang baik terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai dapat meningkatkan risiko penyakit dan berkontribusi pada malnutrisi. Kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai juga dapat menjadi penyebab diare dalam keluarga. Kualitas rendah dan ketidaktersediaan fasilitas toilet, serta kekurangan fasilitas pengelolaan tinja dan limbah, meningkatkan risiko diare pada anak-anak dalam keluarga karena penyebaran virus, bakteri, dan patogen lainnya dapat menjadi lebih tinggi. (Boucot & Poinar Jr., 2010).

Air (water), sanitasi (sanitation), dan kebersihan (hygiene) (WASH) memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi kejadian stunting, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsumsi air yang aman, kondisi sanitasi yang baik, dan praktik kebersihan merupakan faktor penting dalam menentukan kesehatan masyarakat, terutama pada bayi dan anak-anak (Nasution et al., 2022). Pentingnya asupan air bukan hanya terkait dengan jumlah yang cukup, tetapi juga dengan kualitasnya. Sementara itu, praktik kebersihan melibatkan langkah-langkah seperti mencuci tangan dengan sabun dan air bersih untuk menjaga kebersihan tangan, mencuci peralatan makan untuk menjaga kebersihan peralatan tersebut, dan menghindari konsumsi makanan yang telah rusak untuk memastikan integritas makanan secara keseluruhan.

Dilihat dari kondisi geografis Marang Bawah sebagai wilayah pesisir sungai juga dapat berkontribusi terhadap risiko terjadinya stunting. Kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun. Selain itu, di karenakan kondisi geografis tersebut yang berada di pesisir sungai menjadikan sungai di sana merupakan sumber air utama untuk memenuhi kebutuhan mereka sedangkan di tempat sumber air utama mereka itu secara langsung merupakan tempat mandi dan toilet. Tempat buang air bagi mereka itu berbentuk jamban. Dari hal tersebut menunjukkan

sumber air utama mereka secara tidak langsung merupakan tempat buang air mereka. Dan yang umum terjadi, kebersihan yang kurang menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya risiko penularan penyakit dan infeksi yang berkontribusi pada stunting.

Faktor sosial ekonomi juga berperan dalam kejadian stunting, termasuk pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga (Rahmawati et al., 2019). Lingkungan dengan status sosial ekonomi yang rendah, kurangnya pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas, serta pola asuh yang kurang memadai juga dapat memengaruhi terjadinya stunting.

Pentingnya upaya edukasi tentang gizi, kesehatan ibu hamil, dan pola asuh yang baik diakui oleh penyedia layanan kesehatan di lokasi tersebut. Namun, kurangnya pengaplikasian dan penerapan edukasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menjadi salah satu alasan mengapa stunting masih terjadi.

Penyebab awal mula terjadinya stunting adalah kurangnya pemenuhan gizi pada anak yang terjadi secara berkelanjutan. Pernikahan dini dan kurangnya perhatian pada ibu hamil, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya gizi pada 1000 hari pertama kehidupan anak, juga memengaruhi terjadinya stunting (Ni'mah et al., n.d.).

Selain itu, Peran ibu sangat penting dalam pendidikan dan kesehatan anak, serta manajemen makanan dalam keluarga. Model kontrol risiko termasuk pemeliharaan sanitasi lingkungan yang baik, perilaku hidup bersih dan sehat, dan higiene personal, terutama untuk anak-anak, untuk mencegah infeksi. Peningkatan pengetahuan tentang makanan dan gizi, keterampilan pengelolaan makanan, sanitasi lingkungan, dan penggunaan pekarangan sebagai sumber makanan juga berperan. Tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi pertumbuhan anak (Musdalifah et al., 2020). Pola asuh yang baik, didukung oleh pendidikan ibu yang baik, sangat penting untuk perkembangan anak, meskipun ibu yang bekerja mungkin memiliki waktu yang lebih terbatas untuk pengasuhan anak.

Di kelurahan marang tersebut, pendidikan ibu masih di bilang kurang di karenakan rata-rata hanya lulusan SMA. Namun pada pendidikan generasi selanjut nya yaitu pada anak-anak mereka sudah banyak yang menginjak pendidikan hingga bangku perkuliahan. Dari hal tersebut bisa dikatakan merupakan langkah awal dari pencegahan stunting. Karena, pendidikan seorang ibu itu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak terutama dalam pemenuhan gizi pada anak.

Selain itu, adapun faktor lain nya, yaitu faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif, termasuk pengetahuan yang kurang, ideologi makanan yang tidak mendukung, dan faktor lingkungan. Kesemuanya ini perlu ditangani dengan strategi yang komprehensif (Desi Kumala, 2019). Pemberian ASI yang tidak eksklusif meningkatkan risiko stunting, karena ASI eksklusif penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Infeksi seperti diare dan ISPA juga berperan dalam stunting. ASI eksklusif dapat menurunkan risiko ini karena kandungan kalsiumnya penting untuk pertumbuhan tulang anak (Erina Eka Hatini¹, Heti Ira Ayue², 2023).

Kondisi kesehatan dan gizi sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan dan risiko terjadinya stunting, stunting mulai terjadi ketika seorang remaja menjadi seorang ibu yang kurang gizi dan anemia, menjadi parah ketika hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan, kondisi tersebut berdampak pada bayi yang dilahirkan. Salah satu strategi untuk mengatasi stunting dan harus

dilaksanakan yakni intervensi gizi pada ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan ibu pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dengan pemberian edukasi berupa penyuluhan kepada ibu hamil (Musdalifah et al., 2020).

Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi dan memiliki IQ yang lebih rendah. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan mengakibatkan gangguan metabolisme dan imunitas tubuh. Meskipun stunting dan malnutrisi memiliki beberapa kesamaan, keduanya adalah kondisi yang berbeda dalam konteks gizi dan pertumbuhan anak.

Pihak penyedia layanan kesehatan di wilayah tersebut mengakui adanya keterbatasan fasilitas dan kurangnya keteraturan jam kerja. Meskipun edukasi telah disampaikan kepada masyarakat setempat, penerapan dan pemahaman yang kurang mengenai edukasi tersebut tetap menjadi faktor kontributor terjadinya stunting di Kelurahan Marang. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi stunting, diharapkan dapat dilakukan langkah-langkah yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah ini di Kelurahan Marang.

Sementara itu, fasilitas layanan kesehatan di lokasi tersebut pula masih kurang memadai. Di karenakan hanya terdapat satu puskesmas yang merupakan puskesmas pembantu yang di mana pelayanannya pun tidak selengkap seperti puskesmas pusatnya. System kerjanya masih bergantung pada Instruksi dari puskesmas pusatnya. Yang di mana dari hal tersebut di dapati bahwa puskesmas pembantu yang ada di kelurahan tersebut tidak memiliki program kerja yang terencana dan terstruktur, melainkan hanya melanjutkan program kerja dan instruksi dari puskesmas pusat.

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Rahmadhita, 2020).



Gambar 2

Berdasarkan hal tersebut kelompok KKN Marang Bawah melakukan upaya pencegahan stunting yang dimulai dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta pemenuhan gizi dengan asupan yang sesuai dengan standar kebutuhan. Bentuk arahan untuk menjaga kebersihan yaitu dengan edukasi mencuci tangan yang baik dan benar yang di edukasikan pada Jum'at 25 Agustus 2023 di Sekolah Dasar Negeri 2 Marang.



Gambar 3

Lalu, bentuk upaya menjaga kebersihan lingkungan yaitu dengan melakukan gotong royong bersama warga Marang Bawah dalam membersihkan setiap sisi jalan Marang hingga desa.

Selain itu, banyak faktor yang berkontribusi pada kesuksesan dalam mengatasi stunting (Firda Mutiara Prafitri, 2022) di kelurahan marang bawah ini, seperti:

1) Pelaksanaan Pemantauan Bertahap

Pendekatan pemantauan bertahap (Nurlaela Sari et al., 2023) dilakukan di posyandu, di mana perkembangan anak dipantau, terutama dari segi tinggi dan berat badan. Dengan cara ini, gejala awal gangguan pertumbuhan dapat lebih mudah terdeteksi, memungkinkan tindakan penanganan dini.

2) Konseling Gizi dan Pendidikan tentang Stunting

Konseling gizi digunakan untuk mengidentifikasi masalah gizi yang mungkin muncul, dan orangtua diberi pengetahuan mengenai stunting, penyebabnya, serta solusi-solusinya. Mereka juga diajarkan bagaimana cara menyajikan makanan yang beragam dan bergizi agar pertumbuhan anak optimal, serta menjaga kebersihan lingkungan.

3) Imunisasi

Imunisasi menjadi langkah preventif untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah melalui vaksinasi pada balita. Tindakan ini membantu melindungi anak dari penyakit-penyakit kronis yang dapat menghambat pertumbuhannya.

4) Pemberian Makanan Tambahan

Tujuan dari pemberian makanan tambahan (PMT) kepada balita yang mengalami stunting adalah untuk memberikan asupan makanan yang tinggi energi, kaya protein, serta cukup vitamin dan mineral secara bertahap, dengan tujuan mencapai status gizi yang optimal. Makanan tambahan ini meliputi biskuit, susu, sari kacang hijau, suplemen vitamin, dan berbagai buah-buahan.

Maka dari itu, kelompok KKN Marang Bawah ini juga membagikan bubur kacang hijau dan buah-buahan secara berkala dalam periode tertentu kepada anak-anak yang berada di Kelurahan Marang Bawah tersebut.



Gambar 4

Dari hal tersebut dan upaya yang telah dilakukan oleh pihak kelurahan dan pemerintah membuahkan hasil penurunan kasus stunting di Kelurahan Marang Bawah. Sebagaimana data yang kami dapatkan dari kelurahan Marang yaitu sebagai berikut:

Daftar Balita Resiko Stunting 2022

| No | Nama Bayi / Balita | Jk | Tanggal Lahir | Nama Orangtua | Alamat | Bb | Tb | Bb/U | Tb/U | Bb/Tb |
|----|--------------------|----|---------------|---------------|------------|------|------|---------------|---------------|-------------|
| 1 | Rafael Dinata | L | 10/20/2020 | Hamdi | Jl. Marang | 8.9 | 77 | Kurang | Pendek | Gizi Baik |
| 2 | Stefanus | L | 4/3/2019 | Novianto | Jl. Marang | 11.3 | 89 | Kurang | Pendek | Gizi Baik |
| 3 | Nur Aisyah Mikayla | P | 8/18/2020 | Dwi | Jl. Marang | 8.4 | 78 | Kurang | Pendek | Gizi Baik |
| 4 | Imelda Febrianti | P | 2/2/2019 | Syahrani | Jl. Marang | 7.9 | 83.5 | Sangat Kurang | Sangat Pendek | Gizi Buruk |
| 5 | Halimatus Sa'diah | P | 1/21/2019 | M. Rifki | Jl. Marang | 10.5 | 87.3 | Kurang | Pendek | Gizi Baik |
| 6 | Margaretha Safitri | P | 10/3/2018 | Rianto | Jl. Marang | 11,7 | 95 | Kurang | Pendek | Gizi Baik |
| 7 | Raisya Humairah | P | 4/9/2020 | Joni | Jl. Marang | 7,5 | 74 | Sangat Kurang | Pendek | Gizi Kurang |

(Sumber: data olah kelurahan marang)

Gambar 5

Daftar Balita Resiko Stunting 2023

| No | Nama Bayi / Balita | Jk | Tanggal Lahir | Nama Orangtua | Alamat | Bb | Tb | Bb/U | Tb/U | Bb/Tb |
|----|--------------------|----|---------------|---------------|------------|------|------|---------------|---------------|------------|
| 1 | Rafael Dinata | L | 10/20/2020 | Hamdi | Jl. Marang | 8.9 | 77 | Kurang | Pendek | Gizi Baik |
| 2 | Stefanus | L | 4/3/2019 | Novianto | Jl. Marang | 11.3 | 89 | Kurang | Pendek | Gizi Baik |
| 3 | Nur Aisyah Mikayla | P | 8/18/2020 | Dwi | Jl. Marang | 8.4 | 78 | Kurang | Pendek | Gizi Baik |
| 4 | Imelda Febrianti | P | 2/2/2019 | Syahrani | Jl. Marang | 7.9 | 83.5 | Sangat Kurang | Sangat Pendek | Gizi Buruk |
| 5 | Halimatus Sa'diah | P | 1/21/2019 | M. Rifki | Jl. Marang | 10.5 | 87.3 | Kurang | Pendek | Gizi Baik |

(Sumber: data olah kelurahan marang)

Gambar 6

Berdasarkan data di atas, berbagai upaya yang telah dilakukan memberikan hasil berupa adanya penurunan jumlah penduduk yang terkena stunting dan tidak adanya peningkatan berkelanjutan penduduk yang terkena stunting hingga saat ini.

Dari hal yang telah di jelaskan di atas, perlu ada nya evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting yang di tinjau dari intervensi gizi hari pertama kehidupan (Muthia et al., 2020). Intervensi gizi sejak hari pertama kehidupan bertujuan untuk memberikan asupan gizi yang optimal kepada bayi dan anak-anak sejak awal kehidupan mereka. Ini mencakup pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, pemberian makanan pendamping ASI yang tepat setelah usia enam bulan, serta pengawasan gizi yang ketat dan perawatan kesehatan anak-anak. Evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting dari sudut pandang intervensi gizi hari pertama kehidupan menjadi sangat penting untuk memahami sejauh mana program ini efektif dalam mengatasi stunting.

Salah satu aspek penting dalam evaluasi program pencegahan stunting adalah ketersediaan dan aksesibilitas pelayanan kesehatan yang memadai. Program intervensi gizi hari pertama kehidupan memerlukan dukungan dari sistem kesehatan yang kuat. Ini mencakup pelatihan petugas kesehatan, peralatan medis yang memadai, serta jaringan pelayanan yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Evaluasi harus memeriksa apakah fasilitas kesehatan yang tepat telah tersedia, apakah petugas kesehatan telah terlatih dengan baik, dan sejauh mana layanan ini dapat diakses oleh masyarakat, terutama yang tinggal di daerah pedesaan atau terpencil.

Selain itu, pengawasan gizi anak-anak dan pendampingan keluarga juga merupakan elemen penting dalam intervensi gizi hari pertama kehidupan. Program ini harus tidak hanya memberikan informasi tentang pentingnya asupan gizi yang baik tetapi juga memberikan dukungan dan pendampingan kepada keluarga dalam memberikan asupan gizi yang sehat kepada anak-anak mereka. Evaluasi program harus memeriksa sejauh mana pendampingan keluarga telah dilakukan dengan baik dan sejauh mana keluarga telah memahami dan menerapkan informasi yang diberikan.

Selanjutnya, penting untuk mengukur dampak intervensi gizi hari pertama kehidupan dalam mengurangi stunting. Ini dapat dilakukan dengan membandingkan data pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sebelum dan setelah penerapan program. Hasil ini harus dianalisis dengan cermat untuk menentukan apakah ada penurunan signifikan dalam prevalensi stunting. Selain itu, evaluasi juga harus mempertimbangkan faktor-faktor

lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak, seperti kondisi sanitasi, akses air bersih, serta pendidikan ibu.

Dalam melaksanakan program pencegahan stunting dengan intervensi gizi hari pertama kehidupan, penting untuk melibatkan masyarakat dan menjalankan kampanye penyuluhan gizi yang efektif. Masyarakat harus teredukasi tentang pentingnya asupan gizi yang baik dan cara memberikan asupan ini kepada anak-anak mereka. Evaluasi program harus memeriksa sejauh mana kampanye penyuluhan telah berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait gizi.

Terakhir, keberlanjutan program adalah kunci kesuksesan dalam mengatasi stunting. Evaluasi program harus mempertimbangkan sejauh mana program ini dapat berlanjut dalam jangka panjang. Hal ini mencakup sumber daya manusia dan keuangan yang diperlukan untuk menjalankan program ini. Evaluasi juga harus mempertimbangkan peran sektor swasta dan LSM dalam mendukung program ini.

Secara keseluruhan, evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting dengan intervensi gizi hari pertama kehidupan adalah langkah penting dalam upaya mengatasi masalah stunting. Evaluasi ini harus mencakup ketersediaan dan aksesibilitas pelayanan kesehatan, pendampingan keluarga, pengukuran dampak, kampanye penyuluhan, dan keberlanjutan program. Dengan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas program, negara-negara dapat mengambil tindakan yang lebih tepat dalam upaya mencegah dan mengurangi stunting, memastikan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan seksama, dapat diidentifikasi bahwa berbagai faktor yang secara tidak langsung memengaruhi kejadian stunting mengandung beragam nuansa dan dimensi. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek-aspek sosial ekonomi yang beragam, seperti pendapatan keluarga yang berkisar dan jumlah anggota keluarga dalam beragam dinamika kehidupan mereka. Dalam kerangka ini, status sosial ekonomi yang cenderung rendah, tingkat pendidikan yang minim, terutama pada kalangan ibu, serta minimnya pemahaman terhadap informasi terkait edukasi kesehatan yang disampaikan, semuanya berkorelasi dan berdampak pada risiko stunting yang semakin tinggi. Selain itu, paparan pestisida yang mencapai tingkat yang signifikan juga dapat dikaitkan dengan kontribusi risiko stunting.

Faktor lain yang turut andil dalam kompleksitas masalah ini meliputi tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan yang dijalani oleh orang tua, praktik pemberian ASI eksklusif, status imunisasi yang diterima oleh anak, ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan yang bervariasi, serta pola asuh yang mungkin kurang memadai, membentuk lanskap masalah yang sangat beragam dan berlapis.

Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa lingkungan sekitar juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan risiko stunting. Beberapa faktor lingkungan yang berkontribusi pada masalah ini termasuk status sosial ekonomi yang beragam, tingkat pendidikan ibu yang mencakup berbagai tingkat literasi, variasi pendapatan keluarga, praktik buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun, serta kualitas air minum yang tidak mengalami pengolahan atau pemurnian.

Sebagai bagian dari upaya yang telah dijalankan oleh mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) di lokasi tersebut, mereka telah melakukan beragam inisiatif, termasuk pembagian gizi ringan, seperti bubur kacang hijau dan buah-buahan. Distribusi bubur kacang hijau diarahkan untuk mengisi kebutuhan gizi anak-anak, dan dengan kerjasama antara mahasiswa KKN dan puskesmas setempat, telah berhasil meningkatkan frekuensi distribusi menjadi dua kali dalam sebulan, memberikan akses yang lebih luas. Pembagian buah-buahan juga menjadi salah satu aspek penting dari inisiatif ini, dilakukan setiap bulan.

Selain itu, mahasiswa KKN juga menjalankan program edukasi yang bertujuan untuk mengajarkan cara mencuci tangan dengan benar kepada siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Marang. Edukasi tentang praktik higienitas ini menjadi langkah penting dalam pencegahan stunting dan menjaga kesehatan anak-anak.

Dengan berbagai hasil analisis yang telah diungkapkan dalam berbagai sumber ini, harapannya adalah bahwa informasi yang diberikan dapat menjadi landasan penting bagi para pembaca dan para pemangku kebijakan dalam merumuskan dan meningkatkan pelaksanaan program-program penanggulangan stunting di Indonesia, khususnya di Kelurahan Marang yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk membantu menciptakan masa depan yang lebih cerah dan berdaya saing bagi anak-anak dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini memiliki potensi besar untuk menjadi bahan kajian yang berharga dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang masalah gizi, terutama stunting pada anak-anak. Mahasiswa dan para peneliti juga dapat mengaplikasikan temuan ini dalam bentuk program penyuluhan kepada masyarakat, sehingga pengetahuan tentang stunting dan dampaknya dapat tersebar lebih luas. Dengan kolaborasi yang kuat, upaya bersama dapat diarahkan untuk mengatasi masalah stunting dan mencapai hasil yang lebih baik dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Hasil penelitian ini menjadi aset berharga untuk upaya penyuluhan kepada masyarakat, terutama yang dilakukan oleh mahasiswa dan peneliti dalam bidang gizi.

Maka dari itu, diperlukan keterlibatan aktif dari Pemerintah Desa dan Kabupaten, serta berbagai departemen seperti Pertanian, Peternakan, Ekonomi, Kesehatan, dan Institusi Pendidikan, untuk meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat yang terutama berkaitan dengan risiko stunting, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan perbaikan sanitasi lingkungan secara berkelanjutan.

Di Indonesia sendiri, upaya penanggulangan stunting telah diatur oleh banyak regulasi dan memiliki kerangka kebijakan yang baik. Namun, perlu optimalisasi pelaksanaannya. Kebijakan dan regulasi pusat perlu diikuti dengan tindak lanjut di tingkat daerah, hingga tingkat desa, serta melibatkan sektor-sektor terkait lainnya. Kerjasama lintas sektor dalam penanggulangan stunting di tingkat daerah perlu diformulasikan agar berlaku untuk semua pihak terkait, termasuk masyarakat, akademisi, dan swasta.

Sebagai saran, perlu dilakukan sosialisasi secara massif kepada semua lapisan masyarakat, mulai dari remaja hingga dewasa. Peningkatan pengetahuan juga harus disampaikan kepada ayah-ayah balita agar masyarakat dapat mengembangkan perilaku keluarga yang sehat sebagai upaya pencegahan stunting. Selain itu, perlu dibentuk kegiatan-kegiatan

yang menarik perhatian masyarakat dan berfungsi sebagai edukasi kesehatan, terutama terkait perbaikan gizi di Kelurahan Marang.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N., Asrianti, T., Mulyana, D., Kesehatan Masyarakat, F., Mulawarman, U., Sambaliung Kampus Gunung Kelua Unmul Samarinda, J., & Timur Korespondensi, K. (2020). Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda. *Nutrire Diaita*, 12(1), 23-28.
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764-1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2010). Stunting. *Fossil Behavior Compendium*, 5, 243-243. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-C34>
- Damayanti, D. S., Mayasari, E. D., & Mukaromah, A. (2020). Gambaran Faktor Resiko Terjadinya Stunting Di Desa Sukodono Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *Kopemas*, 6(2), 50-54. <http://conference.unisma.ac.id/index.php/kopemas/kopemas/paper/view/839>
- Desi Kumala, S. S. S. (2019). Pengaruh Pemberian Makanan Bayi Dan Anak (Pmba) Sesuai Tahapan Pada Balita Usia 0-24 Bulan Dalam Upaya Penurunan Resiko Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 2549-4058. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2>
- Erina Eka Hatini¹, Heti Ira Ayue², L. M. (2023). Komunikasi Informasi Edukasi (Kie) Online Asi Eksklusif Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Abdikes*, 1, 12.
- Firda Mutiara Prafitri, Et All. (2022). Jepemas : Jepemas : *Jepemas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(April), 8-13.
- Latifa, S. N. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173-179.
- Musdalifah, Manapa, E. S., Ahmad, M., Nontji, W., Deviana Soraya Riu, & Hidayanti, H. (2020). Pengembangan Modul Deteksi Risiko Stunting Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(2), 62-75. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v7i2.660>
- Muthia, G., Edison, E., & Yantri, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau Dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 Hpk Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 100108. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.5>
- Nasution, S. L. R., Limestan, E., Harianja, S. P., & Girsang, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 4(2), 1047-1055. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4720>
- Ni'mah, K., Nadhiroh, S. R., Kesehatan, D. G., & Kesehatan, F. (N.D.). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*.
- Nurlaela Sari, D., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(1), 85-94.

- <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.552>
- Oktia, N., Dokter, N., & Bsmi, R. (2020). *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia*. 14(1), 19. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i1.2372>
- Pengabdian Kampus, J., Raya, B., Cempaga Hulu, K., Kotawaringin Timur, K., Tengah Nawan, K., Handayani, S., & Miko, S. (2023). *Penguatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Hubungan Penyakit Infeksi Anak Dengan Stunting Dan Keterampilan Membuat Hand Sanitizer Di Desa*. 10(1), 1-7.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 6(3), 389-395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Suryagustina*1, Wenna Araya1, J. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9, 10.
- Sweking, S., Najamuddin, A., Aunurafik, A., & Firlianty, F. (2019). Jenis Dan Struktur Ukuran Ikan Yang Tertangkap Di Danau Marang Kelurahan Marang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.1.13-17>
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), 34-38. <https://doi.org/10.31849/pengmaskesmas.v1i2/5747>
- Zainuri, A., Cikusin, Y., & Abidin, A. Z. (2023). Implementasi Strategi Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Respon Publik*, 17(5), 41-49.